

## Studi Kasus Perilaku Membolos Dua Siswa SMK

Cahaya Adi Nugraha<sup>1</sup>, Rian Rokhmad Hidayat<sup>1</sup>, Agus Tri Susilo<sup>1</sup>  
Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sebelas Maret,  
Jl Ir Sutami 36A, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia  
email: [adynugraha666@gmail.com](mailto:adynugraha666@gmail.com)

**Abstract:** The purpose of this study was to determine the concrete form of truancy behavior, the causal factors behind truancy students, and the impact on personal, social, and learning aspects arising from truancy behavior. This research is qualitative research with a case study method. Researchers collected data through interviews and document observations related to truancy behavior. The study results show that the form of truancy behavior carried out is not attending school without permission and leaving school when learning hours are still in progress. The causative factors behind this behavior come from family, environment, peers, and self factors. The peer factor is the most influential. The impact on the personal aspect is making students lazy and not enthusiastic about participating in learning activities. The impact on the social aspect is that students fall into a hostile social environment. Meanwhile, the impact of learning is a low achievement and a lack of understanding of the subject matter.

**Keywords:** *Case Study, Truancy, Academic Impact*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud konkret perilaku membolos, faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi siswa membolos, serta dampak pada aspek pribadi, sosial dan belajar yang ditimbulkan dari perilaku membolos. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi serta pengamatan dokumen yang terkait dengan perilaku membolos. Hasil penelitian menunjukkan jika bentuk perilaku membolos yang dilakukan yaitu tidak masuk sekolah tanpa izin serta meninggalkan sekolah ketika jam pembelajaran masih berlangsung. Faktor penyebab yang melatarbelakangi perilaku ini berasal dari faktor keluarga, lingkungan, teman sebaya, dan diri sendiri. Faktor teman sebaya merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya. Dampak yang terjadi pada aspek pribadi yaitu menjadikan siswa menjadi pribadi yang pemalas dan tidak bergairah mengikuti kegiatan belajar. Dampak yang terjadi pada aspek sosial yaitu siswa terjerumus dalam lingkungan pergaulan yang tidak baik. Sedangkan dampak belajar yang terjadi yaitu rendahnya prestasi dan pemahaman materi yang kurang.

**Kata Kunci:** Studi Kasus, Membolos, Dampak Akademik

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian. Salah satu upaya pendidik yaitu melalui pendidikan formal. Havighurts (Graciani, 2011) mengemukakan bahwa sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para peserta didik dalam mencapai tugas perkembangannya. Peserta didik belum tentu merasa senang dan nyaman berada dalam lingkungan sekolah. Kemungkinan besar beberapa peserta didik tampak tidak nyaman dan merasa bosan jika berada dalam lingkungan sekolah. Hal



ini disebabkan peserta didik berada dalam masa remaja yaitu masa dimana pencarian identitas serta masa meningkatnya emosi, perubahan terhadap minat dan peran serta perubahan pola perilaku. Sesuai dengan pernyataan Hurlock (2004) yang mengatakan bahwa pada masa remaja ada perubahan yang bersifat universal, yaitu meningkatnya emosi, perubahan fisik, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku, nilai-nilai dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Hal tersebut akan berpengaruh pada segala sikap dan perilaku peserta didik pada lingkungan sekolah.

Dunia pendidikan khususnya sekolah, memiliki beberapa peraturan yang harus dipatuhi oleh peserta didik yang bertujuan untuk menunjang atau membentuk sikap disiplin dari peserta didik yang berada dalam lingkungan sekolah. Menurut Hurlock (1999) bahwa disiplin memiliki beberapa manfaat diantaranya: (1) Untuk mengajarkan peserta didik bahwa perilaku tertentu selalu diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti pujian; (2) Mengajarkan peserta didik suatu tingkatan penyesuaian yang wajar tanpa menuntut konformitas yang berlebihan; (3) Membantu peserta didik mengendalikan diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka. Salah satu pelanggaran peraturan yang sering dilakukan peserta didik adalah perilaku membolos.

Menurut Gunarsa (Damayanti & Setiawati, 2013) membolos adalah kegiatan meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian disini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada awal masuk kelas atau ketika pembelajaran berlangsung. Membolos akan berdampak buruk bagi peserta didik yang akan menghambat prestasi belajar. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Kartono (Nasucha, 2016) secara akademis peserta didik yang ke sekolah tetapi sering membolos akan menanggung resiko kegagalan dalam belajar.

Fenomena membolos bukanlah hal yang tabu di kalangan peserta didik sejak zaman dahulu. Membolos menjadi hal yang sering di temukan dalam instansi pendidikan baik di sekolah atau perguruan tinggi. Beberapa kali di temukan kasus mengenai membolos yang di lakukan oleh peserta didik, seperti yang pernah dikabarkan oleh Harian Joglosemar (Muniarti, 2013) memberitakan sedikitnya 40 pelajar di Sukoharjo terjaring razia Satpol PP dan petugas gabungan saat membolos sekolah. Mereka kedapatan tengah asyik bermain video game di sejumlah *game center*, bahkan didapat juga pasangan yang sedang berpacaran. Fenomena tersebut juga di temukan pada peserta didik Cirebon yang terjaring pada razia yang dilakukan Polres Cirebon guna menertibkan para peserta didik yang membolos ketika jam pembelajaran di sekolah di mulai berita ini di kabarkan oleh Republika (Handayani, 2017) ”Sedikitnya 30 pelajar di kota Cirebon terjaring razia karena ketahuan membolos pada saat jam sekolah, Mereka di razia saat asyik bermain *billiard* maupun *game online* di warnet di sejumlah lokasi di kota Cirebon.”

---

Perilaku membolos dianggap sebagai kenakalan remaja dan perilaku yang menyimpang atau tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan disekolah. Hal tersebut dapat mengganggu proses kegiatan pembelajaran serta berdampak buruk bagi perkembangan peserta didik yang melakukan perilaku tersebut. Perilaku membolos dapat menjadi faktor penyebab munculnya perilaku *delinkuen* (anti sosial, kriminal, pembuat kekacauan, dan tidak dapat di atur). Studi mencatat 75-85% pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang suka membolos atau sangat sering absen dari sekolah (Mogulescu & Segal, 2002).

Selain itu, penelitian Damayanti dan Setiawati (2013) menunjukkan bahwa perilaku membolos merupakan permasalahan dari diri sendiri, faktor keluarga dan faktor sekolah dengan pola perilaku membolos yaitu bermain *playstation* atau internet di warnet, nongkrong, berkumpul bersama teman yang suka membolos. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa perilaku membolos dapat mempengaruhi akademik di sekolah karena tidak dapat menyelesaikan topik mata pelajaran pada hari itu juga.

Beberapa upaya penanganan untuk perilaku membolos sudah pernah dilakukan. Gysbers (2013) mengatakan jika sejak 1920, bimbingan dan konseling di sekolah mulai membangun dengan berfokus terhadap akuntabilitas yang gunanya untuk semakin bertanggung jawab dengan layanan responsif yang ada di sekolah guna menyelesaikan permasalahan siswa salah satunya adalah membolos. Selain layanan responsif yang di berikan, terdapat juga penanganan lain. Gullat dan Lemoine (1997) mengatakan bahwa langkah yang baik untuk mengurangi perilaku membolos sekolah baiknya menfokuskan siswa sebagai: (a) Komunitas institusional dan fungsional yang peduli, (b) Sebuah organisasi komunitas, (c) Sebuah eksperimen dan pengambil resiko, dan (d) Sebuah tim. Selanjutnya Eastman, dkk (2007) mengatakan bahwa keluarga, sekolah dan komunitas siswa harus mampu bekerja sama untuk mengatur beberapa aturan kehadiran di sekolah guna menegakkan tata tertib secara cepat dan konsisten.

Penelitian mengenai upaya penanganan perilaku membolos juga pernah dilakukan. Fitriani (2017) mengatakan upaya penanganan perilaku membolos di setiap sekolah akan berbeda beda, mulai dari *home visit*, pemanggilan orang tua, hingga pemberian sanksi. Selanjutnya Tutiona (2016) mengatakan setelah melihat hasil penelitian yang dilakukan dapat dikatakan konseling dengan menggunakan teknik *behavior contract* mampu mengurangi perilaku membolos yang terjadi.

Dengan uraian diatas menunjukkan bahwa perilaku membolos sangat perlu di teliti mengenai fakta-fakta yang terjadi di kalangan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru bimbingan dan konseling (GBK/Wawancara01) didapati beberapa perilaku membolos yang terjadi. Dilakukan observasi melalui pengamatan lingkungan sekitar sekolah yang biasanya dijadikan tempat nongkrong para peserta didik yang membolos

---

serta melakukan pengamatan mengenai intensitas banyaknya peserta didik yang membolos. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada guru bimbingan dan konseling yang menyatakan “*Permasalahan siswa disini memang masih seputar membolos, colut, berani dengan guru ataupun berkelahi dengan temannya mas*” (GBK/Wawancara01 No.20).

Dari hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan, peneliti mendapatkan 2 subjek yang melakukan perilaku membolos dan menarik untuk diteliti. Peneliti tertarik untuk meneliti 2 subjek ini dikarenakan kedua subjek ini melakukan perilaku membolos bahkan salah satu pernah hingga berminggu-minggu membolos tanpa sepengetahuan orangtua subjek tersebut “*Kalau siswa yang saya ampu ada nih mas yang membolos karena pacar dan bahkan pernah gamasuk seminggu dan orangtuanya tidak tau.*” (GBK/Wawancara01 No.34). Bahkan salah satu subjek melakukan membolos dikarenakan tuntutan keluarga dan orangtuanya pun tidak mempermasalahkan perilakunya tersebut “*Untuk yang satunya mungkin yang membolusnya karena bantu kerja bapaknya aja gimana mas? Kebetulan siswa yang saya ampu juga*” (GBK/Wawancara01 No.36). Selain itu permasalahan membolos yang dilakukan kedua subjek ini pernah menyebabkan munculnya permasalahan baru antara subjek dan guru ataupun orang tua. Kedua subjek memiliki pola membolos serta faktor penyebab yang berbeda.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis rancangan deskriptif dan tipe penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum diketahui (Straoss dan Corbin, 2003). Peneliti dengan pendekatan kualitatif akan lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2015).

Menurut Yin (2000) metode studi kasus merupakan strategi yang cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why* bila peneliti hanya memiliki peluang yang sedikit untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki dan jika fokus penelitiannya terletak pada fenomena masa kini didalam konteks kehidupan nyata. Metode studi kasus juga merupakan teknik yang mempelajari individu secara mendalam guna mencari penyebab masalah yang dihadapi individu termasuk dalam masalah membolos yang dialami peserta didik.

Tahap penelitian metode studi kasus ini terdiri dari: (1) Penetapan pertanyaan riset, (2) Penentuan kasus dan teknik pengumpulan data dan teknik analisis, (3) Persiapan untuk mengumpulkan data, (4) Pengumpulan data dalam kanvas, (5) Evaluasi dan analisis data, serta (6) Penyiapan laporan menurut Susan K (Budiarsih & Zen, 2013). Tipe studi kasus dipilih karena

---

kasus yang diteliti adalah kasus unik yang dialami oleh seorang siswa di sekolah dasar. Disamping itu, subyek dalam penelitian adalah seorang individu bukan kelompok. Pemilihan tipe penelitian studi kasus dimaksudkan agar peneliti dapat menggali lebih dalam tentang perilaku membolos dan dampaknya terhadap peserta didik pelaku. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi serta pengamatan dokumen yang terkait dengan perilaku membolos.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif diperlukan sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Pada penelitian kualitatif, “Instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri” (Sugiyono, 2011). Dari pendapat diatas diharapkan penelitian studi kasus dalam kasus ini dapat digunakan untuk mengetahui latar belakang permasalahan dari kehidupan subjek penelitian dan faktor-faktor penyebab perilaku membolos serta alternatif penanganannya.

## HASIL

Subjek 1 yang berinisial F dari beberapa informasi didapatkan triangulasi bahwa bentuk konkrit perilaku membolos yang dilakukan F adalah tidak masuk sekolah tanpa keterangan serta pernah beberapa kali melakukan perilaku meninggalkan sekolah ketika jam pembelajaran berlangsung terutama ketika jam mata pelajaran agama. Kegiatan yang F lakukan ketika membolos yaitu berada dirumah lalu bermain dengan temannya dan tidak jarang ikut bekerja dengan ayahnya serta untuk frekuensi membolos F sendiri bisa 2 kali bahkan 4 kali dalam seminggu. Faktor penyebab F membolos adalah dikarenakan kesiangan karena di malam hari F nongkrong hingga larut malam dan tidak jarang bermain *game* atau begadang bersama teman temannya, selain itu terkadang F membolos dikarenakan harus membantu pekerjaan ayah nya. F merupakan siswa yang suka tidur di kelas ketika pembelajaran di kelas sedang berlangsung. F dimata teman temannya merupakan siswa yang menyenangkan dan suka bercanda serta tidak pernah bermasalah dengan teman sebayanya di sekolah. Dalam masalah materi ataupun prestasi, F tergolong sangat ketinggalan materi dan memiliki nilai yang tidak baik dikarenakan sering tidak mengikuti pembelajaran di sekolah.

Subjek 2 yang berinisial ADP dari beberapa informasi didapatkan triangulasi bahwa bentuk konkrit perilaku membolos yang dilakukan ADP adalah tidak masuk sekolah tanpa keterangan serta pernah beberapa kali melakukan perilaku meninggalkan sekolah ketika jam pembelajaran berlangsung terutama ketika jam mata pelajaran kejuruan otomotif. Kegiatan yang dilakukan ADP ketika membolos yaitu berada dirumah lalu bermain dengan teman dekatnya atau biasa disebut “Pacar” serta untuk frekuensi membolos ADP sendiri bisa 2 – 3 kali dalam seminggu. Faktor penyebab ADP membolos adalah dikarenakan ADP tidak memiliki semangat bersekolah dan lebih memilih bermain dengan teman dekatnya atau biasa disebut “Pacar”, selain

---

itu ADP juga sering nongkrong dan mengakibatkan ia kesiangan. ADP juga kurang memiliki *passion* dalam bidang otomotif yang mengakibatkan ia sering kedapatan meninggalkan sekolah ketika jam pembelajaran berlangsung khususnya di jam pelajaran otomotif. ADP merupakan siswa yang senang bercanda dengan teman sebayanya dan membuat gaduh dikelas ketika jam pembelajaran berlangsung. ADP tidak pernah terlibat masalah atau perkelahian dengan teman sekelasnya. Dalam masalah belajar atau prestasi, ADP memiliki nilai yang kurang baik dikarenakan membolos dan ketinggalan materi pembelajaran yang diajarkan di sekolah.

### PEMBAHASAN

Permasalahan dalam penelitian ini meliputi tentang wujud konkrit dari perilaku membolos yang dilakukan oleh subjek, faktor-faktor yang menyebabkan subjek melakukan perilaku membolos serta dampak perilaku membolos terhadap aspek pribadi, sosial, dan belajar subjek tersebut. Perilaku membolos sendiri merupakan perilaku maladaptif atau perilaku menyimpang yang berat dan sering dilakukan oleh siswa disekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mustaqim dan Wahib (1991) yang menyatakan jika penyimpangan perilaku yang sederhana sering terjadi di sekolah misalnya mengantuk, suka menyendiri, terlambat datang sekolah, sedangkan yang ekstrim misalnya sering membolos, memeras temannya, tidak sopan kepada orang lain serta gurunya.

Wujud konkret perilaku membolos yang dilakukan oleh subjek adalah pelanggaran tata tertib sekolah dengan cara tidak masuk sekolah dari awal hingga akhir jam pembelajaran tanpa ada izin ataupun keterangan kepada pihak sekolah, tidak jarang juga perilaku membolos yang dilakukan adalah pergi meninggalkan sekolah ketika jam pembelajaran masih berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Setyowati (2004) yang menyatakan bahwa membolos adalah tindakan yang dilakukan siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran dari awal hingga selesai guna menghindari pelajaran efektif tanpa ada keterangan yang dapat diterima oleh sekolah atau dengan keterangan palsu.

Perilaku yang dilakukan ketika membolos semata mata dilakukan hanya untuk bertujuan melakukan hal yang disenangi ataupun mementingkan kepentingan lain dan mengesampingkan kepentingan disekolah serta menghindari tugas-tugas atau kewajiban yang ada di sekolah yang di nilai tidak menyenangkan seperti bergabung dengan sebuah komunitas, bermain *game*, bermain dengan teman lawan jenis. *“The study reported that the truant children were found to indulge in hobbies such as cheap films, smoking, alcoholism, eve teasing, joining gangs, gossiping, friendship with opposite sex, stealing, spending time in park aimlessly during school hour”* (Boruah,dkk 2014)

Terjadinya perilaku membolos dipengaruhi dari beberapa faktor penyebab yang berbeda tiap individunya. Faktor penyebab itu sendiri dapat berasal dari teman sebaya, keluarga, lingkungan sekolah dan juga dari diri sendiri. Akan tetapi faktor penyebab yang paling besar dan sangat sering di temui adalah faktor dari teman sebaya, karena pada umumnya pergaulan yang buruk akan menyebabkan ketergantungan dan membentuk perilaku yang buruk. Hal tersebut dapat di kaitkan dengan hasil penelitian Minarni (2017) bahwa faktor penyebab perilaku membolos ada lima, yaitu lingkungan sekolah, sekolah, personal, keluarga dan teman. Faktor teman merupakan faktor yang paling berpengaruh dibandingkan dengan faktor-faktor yang lain.

Dampak negatif dari perilaku membolos ini dapat berkaitan dengan beberapa aspek seperti aspek pribadi, sosial, dan belajar. Dampak dari aspek pribadi ialah memiliki perilaku yang kurang baik seperti merokok, tidak menghargai guru dan orang tua. Dampak terbesar dalam perilaku membolos ini adalah dampak yang berkaitan dengan aspek belajar atau akademis. Siswa akan ketinggalan materi pembelajaran yang ada serta akan memiliki prestasi yang kurang baik. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan hasil penelitian Bruce (2015) "*Chronic absenteeism effects 5 to 7.5 million students in the United States. Students who are chronically absent are developmentally behind, suffer academically, and have increased negative behaviors in school*" yang dapat diartikan jika di Amerika Serikat terdapat 5 hingga 7.5 Juta siswa yang memiliki angka membolos tinggi berdampak dengan akademis yang sangat kurang dan meningkatnya perilaku negatif yang terjadi di sekolah.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku membolos yang dilakukan peneliti, didapatkan kesimpulan jika perilaku membolos yang dilakukan oleh kedua subjek penelitian antara lain: Tidak masuk sekolah tanpa izin serta meninggalkan sekolah ketika jam pembelajaran masih berlangsung di mata pelajaran tertentu. Faktor penyebab perilaku membolos berasal dari keluarga, teman sebaya dan diri sendiri subjek tersebut. Namun faktor terbesar dari perilaku membolos ini berasal dari teman sebaya dan pergaulan yang tidak baik yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Sedangkan faktor penyebab peserta didik meninggalkan sekolah ketika jam pembelajaran masih berlangsung adalah karena merasa tidak suka dengan salah satu mata pelajaran serta guru yang mengampu mata pelajaran tersebut, serta perasaan yang tidak nyaman di lingkungan sekolah dibandingkan dengan lingkungan bermain peserta didik tersebut.

Perilaku membolos ini berdampak kepada tiga aspek penting yaitu pribadi, sosial, dan belajar. Dampak aspek pribadi yaitu peserta didik menjadi memiliki kepribadian yang malas terhadap pelajaran sehingga tidak memiliki gairah untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar yang sebenarnya merugikan peserta didik itu sendiri. Dampak aspek sosial yang terjadi adalah

---

peserta didik memiliki lingkungan pergaulan yang kurang baik dan hanya mementingkan kesenangan-kesenangan yang dirasakan hingga mengesampingkan kewajiban yang sudah ada. Namun dampak yang paling besar adalah dampak aspek belajar, yang berkaitan dengan dunia pendidikan peserta didik tersebut. Peserta didik mengalami prestasi yang sangat tidak baik dikarenakan ketinggalan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Boruah, A., dkk (2014) "Cause and Problems of Truancy Among The School Children of Tinsukia District (ASSAM): A Critical Study in Educational Perspective". *The Journal of Social Science Researcher. Foundation of Social Science Researcher. Vol 3, No 3, 2319-6181*
- Bruce, M. (2015) "Attendace Works: The Effect of Truancy on High School Students Success". *The College at Brockport, State University of New York. Councelor Education Capstone.22*
- Budiarsih, A. P., & Zen, E. F. (2016). Studi Kasus Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 112-117.
- Damayanti, FA., & Setiawati, D. (2013). Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta di Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 3(1), 454-461
- Eastman, G. Dkk (2007). Finding effective solutions to truancy. *University of Wisconsin- Madison and University of Wisconsin- Extension.*
- Fitriani (2017). Studi Penanganan Guru BK Terhadap Perilaku Membolos Siswa di SMP Kecamatan Wiyung di Kota Surabaya. *Jurnal BK UNESA. Vol 7, No 1, 1-5*
- Graciani, W. (2011). *Perilaku membolos siswa (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Membolos Siswa di SMP Negeri 2 Delanggu, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten)*. Skripsi Tidak di Publikasikan. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Gullat, D. and Lemoine, D. (1997). Assistance for the school administrator concerned about student truancy. *American Secondary Education. v26 n1, 7-12*
- Gunarsa, S. (1981). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hurlock, EB. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Minarni. (2017). *Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Membolos Pada Siswa SMK*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mogulescu, S., & Segal, H.J. (2002). Approaches to truancy prevention. *Vera Institute of Justice, 1-14*
- Murniati. (2013, 29 Maret). Membolos, 40 Siswa Terjaring Razia, Joglosemar
- Nasucha, AF. (2016). *Faktor-Faktor Penyebab dan Usaha Sekolah Dalam Menanggulangi Siswa yang Membolos*. Skripsi Tidak di Publikasikan. Universitas Muhammadiyah, Surakarta
- Setyowati, Yuli. (2004). *Faktor-faktor yang Melatar belakang perilaku Membolos Siswa Kelas 3 SMK PGRI 2 Salatiga Pada Bulan Juli-Oktober Tahun Ajaran 2003/2004*. Skripsi Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Kristen Satya Wacana.
- Straoss A dan Corbin J. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar: Diterjemahkan Muhammad Sodiq dan Imam Muttaqin.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Tutiona, MY. (2016). Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Dengan Teknik Behavior Contract Pada Siswa SMP Negeri 6 Palu. *Jurnal Konseling & Psikoedukasi Vol 1, No 1, 69-78*
- Yin, RK. (2000). *Studi Kasus. Cetakan ke tiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persaja